

ANALISIS SEMIOTIKA PADA KARAKTER VISUAL MASJID TUHA GUNONG KLENG ACEH BARAT

Alfikhairina Jamil¹, Destri Wulanda², Karya Mansyah³

¹Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail : alfikhairina@isbiaceh.ac.id

²Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail : destriwulanda@isbiaceh.ac.id

³Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail : karyamansyah@isbiaceh.ac.id

Diterima : 10 Oktober 2023. Disetujui : 25 November 2023. Dipublikasikan : 30 Desember 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Bangunan memiliki sebuah karakteristik khusus yang dapat membedakannya dari objek-objek lainnya. Bangunan memiliki karakter visual, yaitu karakter yang dapat dilihat dan diamati langsung oleh mata secara umum. Masjid merupakan salah satu hasil karya arsitektur yang ada di kehidupan kita sehari-hari. Masjid hadir diantara masyarakat luas sebagai sebuah tempat yang tidak hanya berfungsi untuk tempat beribadah umat muslim, tapi masjid juga mampu menjadi sebuah pusat kegiatan masyarakat. Keberadaan masjid yang lekat dengan masyarakat setempat inilah yang melahirkan bentuk dan tampilan masjid yang beragam dari satu daerah ke daerah lainnya, hal tersebut tergantung dengan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan di lingkungan tempat masjid tersebut berdiri. Masjid Gunong Kleng merupakan salah satu yang dapat mewakili perkembangan arsitektur masjid tradisional dari masa ke masa. Meskipun sudah ditetapkan menjadi salah satu cagar budaya Provinsi Aceh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, kajian ataupun studi yang membahas mengenai Masjid Tuha Gunong Kleng ini masih sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan juga menganalisis makna yang ada pada Masjid Tuha Gunong Kleng dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian dan kajian lebih lanjut mengenai Masjid Tuha Gunong Kleng sebagai salah satu warisan arsitektur Islam di Aceh dan budaya Indonesia.

Kata kunci: karakter visual, masjid, semantik, sintaktik, pragmatik

ABSTRACT

Buildings have special characteristics that can differentiate them from other objects. Buildings have visual characters, namely characters that can be seen and observed directly by the general eye. Mosques are one of the architectural works that exist in our daily lives. The mosque is present among the wider community as a place that not only functions as a place of worship for Muslims, but the mosque is also able to become a center for community activities. The existence of mosques that are close to the local community is what gives rise to the shape and appearance of mosques that vary from one region to another, this depends on the customs, culture and customs of the environment where the mosque stands. The Gunong Kleng Mosque is one that can represent the development of traditional mosque architecture from time to time. Even though it has been designated as one of the cultural heritage sites of Aceh Province by the Ministry of Education and Culture, the Aceh Cultural Heritage Conservation Center, there are still very few studies discussing the Tuha Gunong Kleng Mosque. This research aims to identify and also analyze the meaning of the Tuha Gunong Kleng Mosque using a semiotic approach. This research aims to support preservation efforts and further study of the Tuha Gunong Kleng Mosque as one of the Islamic architectural heritages in Aceh and Indonesian culture.

Keyword: visual characters, mosque, semantics, syntactics, pragmatics

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Sama seperti bangunan ibadah lainnya, Masjid adalah bangunan yang dilingkupi hawa yang dipercayai oleh penganut-penganutnya sebagai sesuatu yang suci. Masjid merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam (Nirmala dan Damayanti, 2019)

Semiotika adalah suatu kajian ilmu perihal menganalisis suatu pertanda-pertanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa kenyataan sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan indikasi-pertanda. Semiotik itu menyelidiki mengenai metode-metode, aturan-aturan, & kesepakatan konvensi yang memungkinkan pertanda-indikasi tentang suatu hal demikian memiliki sebuah arti (Ibrahim dan Ashadi, 2020).

Terdapat tiga cabang penyelidikan semiotika, yaitu:

- a. Pragmatik (*pragmatics*), merupakan suatu cabang penyelidikan (tanda) yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau pemakainya serta pemakaian tanda-tanda. Pragmatik menyepakati asal-usul, penggunaan, dan dampak dari tanda-tanda dalam perilaku penafsir tanda, dan dengan demikian memiliki cakupan terluas dari studi semiotika.
- b. Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*), merupakan suatu cabang penyelidikan (tanda) yang berfokus pada hubungan formal antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Sintaktis menyangkut hubungan formal antara tanda-tanda itu sendiri, aturan logis dan gramatikal yang mengatur penggunaan tanda;
- c. Semantik (*semantics*), merupakan suatu cabang penyelidikan (tanda) yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan objek-objek yang diacunya. Semantik mencakup hubungan antara tanda dan objek ditandai, mempersempit studi semiotik dengan makna literal yang ketat dari tanda dan proposisi. (Morris dalam Irmayanti, 2014).

Karakter visual adalah ciri khas dari sebuah lingkungan yang terlihat oleh mata dan perasaan ketika melihatnya. Untuk menjelaskan suatu keunikan pada suatu tempat dapat ditinjau dari ciri khas dan karakteristik bangunan tersebut. Dengan demikian, sebuah karakter dapat digunakan untuk memberikan gambaran dari bangunan yang difokuskan pada ciri khas yang ada (Arsianti, 2016). Pada sebuah bangunan, terdapat beberapa elemen fisik yang membentuk karakter visual, yaitu elemen fasade bangunan, elemen ruang dalam bangunan, dan masa bangunan. Pada elemen fasade bangunan, variabel yang dapat dianalisis antara lain adalah atap, dinding eksterior, jendela, pintu, dan kolom. Sedangkan pada elemen ruang dalam

bangunan, variabel yang dapat dianalisis antara lain adalah dinding interior, pintu, jendela, lantai, kolom dan plafon (Kier dalam Rahmadhiani, 2016, h.57).

Pada sebuah masjid, elemen pembentuk karakter visual yang paling sering ditemukan adalah ornamen. Ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid biasanya diukir ataupun ditempel menggunakan material yang ditujukan sebagai hiasan. Ornamen dapat diwujudkan di dinding ataupun menjadi bagian dari struktur bentuk bangunan Masjid, seperti ornamen yang diwujudkan pada bagian jendela, pintu, ventilasi udara dan plafon. Ornamen tidak semuanya berupa tumbuhan ataupun binatang, tetapi adapula ornamen yang berupa bentuk garis lurus / miring ataupun patah-patah, lingkaran, persegi, spiral yang kemudian dapat dikembangkan menjadi bermacam jenis ornamen yang beraneka ragam. Ornamen juga memiliki unsur-unsur dasar desain seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur, berirama, keseimbangan, kesatuan serta rotasi. (Prayogi, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dilakukan dengan mengamati fenomena yang ada secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Penelitian ini juga dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini, studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan Masjid Tuha Gunong Kleng. Data yang didapatkan pada tahap ini bersumber dari buku, berita, karya tulis ilmiah, dan juga arsip dari dinas yang terkait. Tahap ini penting untuk dilakukan agar penelitian ini dapat menggambarkan latar belakang dan sejarah yang melekat pada Masjid Tuha Gunong Kleng. Sejarah dan latar belakang yang ada juga dapat membantu tahapan analisa dengan pendekatan semiotika menjadi lebih akurat.

b. Observasi dan Dokumentasi

Pada tahap observasi, tim peneliti langsung mendatangi lokasi dan melakukan dokumentasi terhadap elemen-elemen fisik pembentuk karakter visual yang ada pada Masjid Tuha Gunong Kleng. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar dengan kamera terhadap elemen-elemen pembentuk karakter visual yang ada pada Masjid Tuha Gunong Kleng. Kedua metode pengumpulan data ini

dilakukan secara bersamaan untuk menjaga keaslian dan keakuratan data yang diambil.

c. Wawancara

Sebelum tahap wawancara dilakukan, akan dilakukan tahapan penentuan narasumber. Tahapan pra-wawancara ini diharapkan mampu memilih satu narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai Masjid Tuha Gunong Kleng dan mampu memberikan informasi yang mendalam, terutama mengenai sejarah yang mungkin tidak didapatkan melalui tahapan studi pustaka. Pada tahap wawancara, dilakukan dengan jenis wawancara semi terstruktur. Dengan jenis wawancara tersebut, proses wawancara akan lebih fleksibel, dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang ada berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Agar data dan fakta terkait Masjid Tuha Gunong Kleng didapat menjadi lebih akurat, dalam hal ini narasumber atau pihak yang diwawancarai adalah *keuchik gampong* setempat.

Tahap Analisis Data

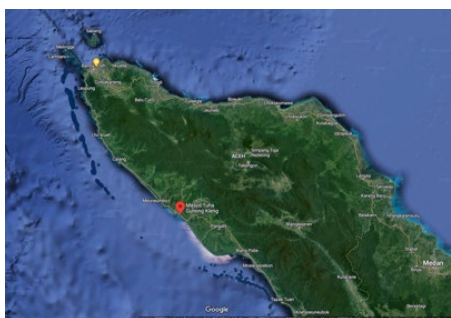
Tahapan analisis data dilaksanakan setelah semua data pada ketiga tahapan pengumpulan data selesai. Data-data yang sudah didapat lalu dianalisa dengan teori semiotika yaitu melalui pendekatan sematik, sintaksis dan pragmatik.

Pada tahapan analisis data, peneliti melakukan penelusuran terhadap elemen-elemen pembentuk karakter visual pada Masjid Tuha Gunong Kleng. Karakter visual pada masjid tersebut kemudian ditinjau dari aspek fungsional, aspek bentuk, dan aspek simbolitas, dengan pendekatan analisis semiotika pragmatik, yaitu analisis yang berkaitan dengan fungsi; sintaksis, yaitu analisis yang berkaitan dengan bentuk dan komponen arsitektural; dan semantik, yaitu analisis yang berkaitan dengan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bangunan Masjid Tuha Gunong Kleng yang terletak di Desa Gunong Kleng Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Masjid Tuha Gunong Kleng

Analisis Semiotika Pragmatik Masjid Tuha Gunong Kleng

Masjid Tuha Gunong Kleng diperkirakan dibangun pada tahun 1927 oleh generasi keempat Gunong Kleng, seorang *teungku gampong* Gunong Kleng bernama Teungku Arsyad. Masjid ini berada di jalur bepergian masyarakat yang akan pergi dan pulang dari daerah lain, sehingga masjid ini dibangun dengan tujuan untuk bisa digunakan sebagai tempat beribadah dan tempat singgah musafir yang datang dari selatan.



Gambar 2. Tampak Masjid Tuha Gunong Kleng

Bentuk masjid ini masih sama seperti saat pertama kali dibangun, dan belum mengalami perubahan. Pada tahun 2004, saat bencana tsunami melanda provinsi Aceh, masjid ini bertahan dan tidak mengalami kerusakan yang signifikan.

Tepat di samping masjid ini, dibangun masjid baru yang bernama Masjid Nurul Hidayah. Kini aktivitas sholat berjamaah dilakukan di masjid ini.



Gambar 3. Masjid Nurul Hidayah Gampong Gunong Kleng

Analisis Semiotika Sintaksis Masjid Tuha Gunong Kleng

Sintaksis Massa dan Ruang

Masjid Tuha Gunong Kleng pada awalnya merupakan bangunan dengan massa tunggal. Masjid ini berdiri sendiri sebagai tempat masyarakat. Namun di

pelataran masjid ini telah berdiri Masjid Nurul Hidayah yang dibangun tepat di sebelah Masjid Tuha Gunong Kleng. Ruang pada masjid ini hanya berupa satu ruang utama dan satu serambi terbuka.



Gambar 5. Masjid Tuha Gunong Kleng dan Masjid Nurul Hidayah



Gambar 6. Serambi terbuka pada Masjid Tuha Gunong Kleng

Sintaksis Fungsi

Pada awal pembangunan, masjid ini memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat beribadah, dan juga sebagai tempat beristirahat bagi masyarakat yang bepergian. Setelah Masjid Nurul Hidayah berdiri, kegiatan shalat jamaah lima waktu kini sudah berpindah dan tidak lagi dilakukan di Masjid Tuha Gunong Kleng. Saat ini masjid lebih sering digunakan untuk tradisi-tradisi lokal. Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan pada masjid ini adalah tradisi turun tanah, atau *peugidong tanoh* atau *peutron aneuk*. Oleh karena itu, pada masjid tergantung bak mandi bayi yang sering digunakan oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut.



Gambar 7. Bak mandi bayi yang digunakan pada tradisi turun tanah

Selain tradisi turun tanah, masyarakat juga ada yang menggunakan masjid ini sebagai tempat untuk melepas nazar, ataupun berziarah. Oleh karena itu, pihak pengurus masjid menyediakan lemari yang berisi peralatan yang biasa digunakan, seperti piring, gelas, teko air, dan lain-lain.



Gambar 8. Lemari berisi peralatan yang digunakan pada berbagai tradisi

Analisis Semiotika Semantik Masjid Tuha Gunong Kleng

Tabel 1. Analisis semantik Masjid Tuha Gunong Kleng

| Karakter Visual | Hasil Analisis |
|-----------------|--|
| Atap dan kubah | Jumlah kubah pada masjid ini melambangkan lima rukun Islam. Selain berfungsi sebagai tempat <i>muadzin</i> mengumandangkan adzan, menara hadir sebagai simbol dan penciri bahwa bangunan ini merupakan bangunan arsitektur Islam |
| Menara | Tiang tunggal menggambarkan bahwa tiang agama menjadi kokoh saat umat muslim menjalankan ibadah shalat di dalamnya |
| Tiang | Ornamen yang sederhana melambangkan makna keindahan lokal tanpa menyimpang dari kaidah-kaidah Islam |

a. Atap dan Kubah

Pada atap masjid ini terdapat lima kubah. Jumlah kubah ini merujuk kepada lima rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ada dua tipe kubah pada masjid

ini, yaitu kubah berbentuk limas, dan kubah bawang yang ditopang oleh kubah berbentuk limas.

Menurut sejarah, bentuk kubah bawang pada masjid ini merupakan replika dari kubah yang ada pada Masjid Raya Baiturrahman.



Gambar 9. Tampak Samping Masjid Tuha Gunong Kleng

b. Menara

Masjid ini memiliki satu buah menara yang berada di sisi kanan. Berbeda dengan masjid lainnya, menara pada masjid ini merupakan satu kesatuan dengan bangunan utama masjid. Puncak menara dapat diakses melalui tangga yang berada di dalam.

Meskipun menara bukanlah komponen wajib pada sebuah masjid, keberadaan menara sebagai pelengkap bangunan masjid masih dipandang penting terutama sebagai aksesoris khas dari bangunan peribadatan umat Islam.



Gambar 10. Menara masjid dan akses ke puncak menara

c. Tiang

Masjid Gunong Kleng hanya mempunyai satu buah tiang, yang secara teknis berfungsi untuk menyangga bangunan masjid secara keseluruhan. Tiang ini berfungsi sebagai tumpuan menyangga bagian atap baik tumpang pertama maupun tumpang ke dua. Menurut narasumber, kayu yang digunakan sebagai tiang diambil dari hutan di daerah tersebut. Pemasangan tiang dilakukan oleh masyarakat setempat secara gotong-royong.

Tiang tunggal ini mewakili makna bahwa tiang agama menjadi kokoh saat umat muslim menegakkan shalat. Kekokohan tiang masjid tidak ada artinya ketika tidak ada orang-orang yang menegakkan shalat didalamnya.



Gambar 11. Tiang utama pada masjid

d. Ornamen

Ornamen yang terdapat pada masjid ini merupakan ornamen-ornamen sederhana yang mencerminkan rasa cinta seorang manusia dan Islam terhadap keindahan. Ornamen dalam Islam lebih mengacu pada wujud atau jenis motif yang dipilih untuk diterapkan dalam interior bangunan khususnya Masjid, sebagai sentuhan akhir yang menunjang estetika dan tentunya berdasarkan aturan-aturan Islam. (Nirmala dan Damayanti, 2019).

Ornamen sederhana yang ada pada masjid ini menunjukkan bahwa keindahan dapat dicapai tanpa menyimpang dari kaidah-kaidah Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup, baik berupa manusia maupun binatang, sebagai upaya untuk menjauhkan umat dari sifat kemusyrikan.



Gambar 13. Ornamen-ornamen sederhana pada masjid

PENUTUP

Penerapan arsitektur semiotika dengan klasifikasi tanda pada bangunan Masjid Tuha Gunong Kleng didapatkan hasil dari analisa dan dapat disimpulkan bahwa ada empat karakter visual yang dapat diidentifikasi, yaitu atap/kubah, menara, tiang, dan ornamen. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika pragmatik, sintaksis, dan semantik. Pada analisis pragmatik, dijelaskan mengenai perubahan, asal-usul, dan dampak dari keberadaan Masjid Tuha Gunong Kleng. Analisis sintaksis dilakukan dengan pembahasan sintaksis massa dan ruang, dan sintaksis fungsi. Analisis semantik dilakukan dengan cara

menginterpretasikan makna dari karakter visual yang telah diidentifikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti beserta tim sampaikan kepada Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, sebagai pemberi dana hibah penelitian ini melalui program dana Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP). Terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, LPPM ISBI Aceh, dan semua pihak yang terlibat dalam keberlangsungan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifian Kharisma, S., Amiuzza, C.B. and Ridjal, A.M., 2015. Semantik Arsitektur Pada Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(1).
- Bachrudin, R.A., 2014. Penerapan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid Kesultanan Pada Masjid-Masjid Di Pulau Ternate. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 14(2), pp.43-64
- Dharma, A., 2016. Semiotika dalam arsitektur. *Universitas Gunadharma. Jakarta*.
- Ghozali, I. and Zuhri, S., 2020. Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Wisata Religi. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1), pp.91-96.
- Gunardi, Y., Handayani, S., Permana, A.Y. and Widaningsih, L., 2021. FILOSOFI ARSITEKTUR MASJID AL-MISHBAH: Studi Arsemiotika Ikon-Indeks-Symbol. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), pp.283-294.
- Ibrahim, M.L. and Ashadi, A., 2020. Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), pp.372-381.
- Irmayanti, M., 2017. Profesionalisme Jurnalis Media Online: Analisis dengan Menggunakan Semiotika Charles Morris. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, pp.141-150.
- Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., & Damayanti, R. A. (2019). Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 16(1), 29-42.
- Nugraha, E.F., Anisa, A. and Ashadi, A., 2020. KAJIAN ARSITEKTUR SEMIOTIKA PADA BANGUNAN MASJID RAYA AL-AZHAR SUMMARECON BEKASI. In *Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan* (Vol. 2, No. 1, pp. 544-552).
- Prayogi, R. (2020). Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2), 217-226.
- Rahmadhiani, Y., 2016. Analisis Karakter Visual Arsitektural Dan Penilaian Makna Kultural Sebagai Pendekatan Pelestarian Bangunan Kolonial Inna Bali Hotel Di Denpasar (Analysis of Visual-Architectural Characteristics and Assessment of Cultural Meanings as Approaches to the Preservation of Colonial Buildings in Inna Bali Hotel in Denpasar). *Space*, 3(1), pp.53-66.
- Sundari, S. and Yulimarni, Y., 2021. Estetik Ornamen Masjid di Kota Padang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1).
- Syahbani, R., Sahrul, S. and Efendi, E., 2022. MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG. *Jurnal Sitakara*, 7(1), pp.84-96.
- Yunianti, E., 2015. Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan masjid agung Surakarta. *Catharsis*, 4(1).